

DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT: KONTRIBUSI *LOCAL CHAMPION* MELALUI INDUSTRI KAIN PERCA (Studi di Pekon Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu)

Chintana Virginia R^{1*}, Erna Rochana², Fuad Abdulgani³,

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Korespondensi: chintavirgia17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perubahan sosial masyarakat dengan fokus pada peran *local champion* melalui industri kain perca di Pekon Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang semula bersifat agraris, perlahan berubah menjadi masyarakat industri. Perubahan ini terjadi karena adanya peran yang dijalankan oleh tokoh *local champion*. Peran tersebut dapat terbagi ke dalam tiga periode waktu, yaitu: (1) sebelum terbentuk industri kain perca (memberikan pemahaman, mengorganisir pertemuan, memotivasi), (2) pembentukan industri kain perca (inspirator dan pemimpin, mengkoordinasi dukungan pemerintah, memfasilitasi pelatihan dan pendidikan), (3) setelah terbentuk industri kain perca (mediator dalam konflik dan mobilisator kolaborasi). Dengan berkembangnya industri kain perca di Pekon Sukamulya, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, *Local Champion*, Industri Kain Perca

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of social change in society by focusing on the role of local champion through the patchwork industry in Sukamulya Village, Banyumas District, Pringsewu Regency. The method used is a qualitative method with primary and secondary data sources obtained through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results of this study show that a society which was originally agrarian, is slowly changing into an industrial society. Changes occur because of the role played by local champion figures. This role is divided into three time periods, namely: (1) before the establishment of the patchwork industry (providing understanding, organizing meetings, motivating), (2) the establishment of the patchwork industry (inspirer and leader, training and education facility, coordinating support from the government), (3) after the establishment of the patchwork industry (mediator conflict and mobilizer of collaboration). With the development of the patchwork industry in Sukamulya village, it had a positive impact on the social and economic welfare of the community.

Keywords: Social Changes, *Local Champion*, Patchwork Industry

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan salah satu negara yang berfokus pada sektor agraria. Representasi ini juga terlihat dari sektor pekerjaan penduduk di Indonesia merupakan berada pada sektor pertanian (Annur, 2021). Akan tetapi, pertumbuhan pada sektor industri dan pergeseran tenaga kerja akan berdampak pada minimnya tenaga kerja pada sektor pertanian. Pasalnya, banyak generasi muda yang beralih dari profesi petani dan memilih bekerja di sektor jasa atau manufaktur.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, terlihat bahwa persentase pemuda yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan signifikan dari 29,18 persen

pada tahun 2011 menjadi hanya 19,18 persen pada tahun 2021. Sebaliknya, sektor jasa menunjukkan tren peningkatan, di mana pada tahun 2021 sebanyak 55,8 persen pemuda bekerja di sektor ini, naik 9,87 persen dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 45,83 persen. Sementara itu, sektor manufaktur mencatatkan proporsi pemuda sebesar 25,02 persen pada tahun 2021, yang relatif stabil tanpa perubahan berarti selama sepuluh tahun terakhir (Mahdi, 2022).

Minimnya ketertarikan generasi muda untuk menekuni profesi sebagai petani turut dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan antara sektor pertanian dan sektor lainnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2021 menunjukkan bahwa rata-rata upah buruh tani hanya mencapai sekitar Rp 1,9 juta per bulan (Mahdi, 2022). Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor pertanian masih belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan, terbukti dengan tingginya angka kemiskinan yang mencapai 46,30 persen (Buchori, 2021). Sebenarnya, pendapatan petani berpotensi lebih besar apabila mereka mengelola lahan pertanian yang luas. Namun kenyataannya, hanya sebagian kecil petani di Indonesia yang memiliki akses terhadap lahan dalam skala besar.

Permasalahan ini semakin diperumit dengan terus menyusutnya lahan pertanian di dalam negeri. Sebagai ilustrasi, luas lahan baku sawah nasional yang semula sebesar 8,07 juta hektar pada tahun 2009 menurun menjadi hanya 7,46 juta hektar pada tahun 2019 (Mahdi, 2022). Penyusutan ini turut mendorong terjadinya peralihan orientasi masyarakat dari sektor pertanian menuju sektor industri, mengingat sektor industri dianggap sebagai alternatif yang lebih menjanjikan dalam mengatasi berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, serta ketidakseimbangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Cahyono, 2015).

Peralihan aktivitas tersebut merupakan bagian dari fenomena yang dikenal sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tak dapat dihindari seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kemajuan teknologi, pergeseran kondisi ekonomi, perubahan budaya, serta dinamika politik. Tidak hanya menyentuh perubahan dalam norma, nilai, dan struktur sosial, perubahan sosial juga memiliki dampak terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Aminah & Hasan, 2018). Oleh karena itu, konsep “pembangunan masyarakat” kerap dijadikan pendekatan utama dalam mendorong terjadinya perubahan sosial yang terarah dan berkelanjutan (Iskandar, 2004).

Pembangunan masyarakat adalah proses perubahan terencana dan terarah dengan tujuan untuk berkembang dari masyarakat terbelakang menjadi masyarakat yang maju secara ekonomi, sosial budaya dan politik. Perubahan ini berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok yang menjadi sasaran perubahan, yang diimplementasikan oleh para aktor dengan memperkenalkan gagasan atau inovasi baru ke dalam sistem sosial untuk mencapai tujuan secara terencana (Iskandar, 2004). Pembangunan masyarakat pada akhirnya mengarah pada perubahan struktural, yaitu proses pertumbuhan ekonomi yang semula berbasis sektor pertanian berubah menjadi sektor industri (Yustika, 2000).

Maka dalam konteks penelitian ini, industri kain perca muncul sebagai salah satu aspek perubahan sosial menarik dan potensial untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Salah satu aspek yang menarik dalam dinamika perubahan sosial melalui industri kain perca adalah adanya peran *local champion* dalam menginisiasi dan memfasilitasi perubahan. *Local champion* merupakan seorang yang aktif melibatkan masyarakat dalam mempromosikan dan memberdayakan masyarakat di suatu daerah (Ecoplan International, 2005). *Local champion* juga dapat memobilisasi sumber daya dan menciptakan inisiatif yang berkelanjutan (Haven & Jones E, 2012).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif dipilih sebagai metode penelitian ini. Sebagaimana John W. Creswell (2013), fenomena yang akan diteliti ini membutuhkan metode penyelidikan mendalam untuk memahami bagaimana pola individu atau kelompok memaknai masalah sosial atau aspek kemanusiaan. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yaitu memberikan gambaran terkait permasalahan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum industri kain perca dan peran *local champion* dalam melakukan perubahan di Pekon Sukamulya.

Terdapat dua jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yakni data preimer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data kontes lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik menentukan informan penelitian menggunakan metode *purposive* yang artinya teknik penentuan sumber data akan dipertimbangkan terlebih dulu. Dengan begitu, peneliti akan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh *local champion*, dan masyarakat Pekon Sukamulya (petani, pemilik usaha, dan karyawan/buruh jahit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Pekon Sukamulya awalnya menghadapi kerentanan sosial ekonomi dalam sektor pertanian. Berbagai upaya telah dilakukan dengan beralih ke berbagai tanaman, mulai dari tanaman singkong, cengkeh, dan kakao. Namun, pendapatan yang dihasilkan masih cukup terbatas. Lalu, adanya keterbatasan akses pendidikan membatasi pengembangan keterampilan dan peluang mendapatkan pekerjaan. Menghadapi realitas tersebut, membuat masyarakat harus menunjukkan tekad kuat dalam beradaptasi dan mencari peluang baru, melalui industri kain perca.

Perubahan ini mencerminkan inovasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, industri kain perca tidak muncul begitu saja. Kehadirannya ialah usaha dan upaya dari tokoh lokal yang dibantu pihak lain dalam memberdayakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Xu Zhang & Tian (2017), bahwa peran *local champion* merupakan isu penting jika diakaitkan dengan kurangnya pendidikan dan keterbatasan fasilitas sosial di wilayah pedesaan. Dengan demikian, *local champion* berperan dalam menjaga hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Kondisi ini sekaligus menempatkan *local champion* sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator (Haven & Jones E, 2012). Berikut peran *local champion* di Pekon Sukamulya:

Tabel 1. Peran *Local Champion* di Pekon Sukamulya

Peran <i>Local Champion</i>	Sebelum Terbentuk (2000-2005)	Selama Pembentukan (2006-2011)	Setelah Terbentuk (2012-sekarang)
Fasilitator	Memberikan pemahaman, motivasi, dan mengorganisir pertemuan.	Memfasilitasi pelatihan dan pendidikan dalam rangka pembentukan industri kain perca.	Menjaga efisiensi dan keberlanjutan industri yang sudah terbentuk dan konsultasi bisnis lebih lanjut.
Mediator	Perantara antara masyarakat dan pihak yang berkepentingan dalam mendukung inisiatif lokal.	Penghubung antara masyarakat dan pihak yang terlibat.	Memfasilitasi kerjasama antar pemangku kepentingan dalam rangka memajukan industri.
Mobilisator	Mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi kolektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.	Menciptakan gerakan sosial bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam pembentukan industri kain perca.	Menggerakkan partisipasi masyarakat dan berkolaborasi dalam upaya menjaga pertumbuhan ekonomi lokal.

Sumber: Data primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan perbedaan peran *local champion* dalam tiga periode waktu yang berbeda. Berikut penjelasan lebih lanjut terhadap peran-peran dalam tabel 1:

1. Masa Sebelum Terbentuknya Sentra Produksi Perca

Merupakan periode di mana mayoritas penduduknya bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Kondisi mengakibatkan masyarakat hidup dalam kekurangan, karena pendapatan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh siklus panen. *Local champion* berperan sebagai:

a. Memberikan Pemahaman

Local champion berperan dalam mengubah *mindset* dan memberikan pencerahan pada masyarakat dengan menyampaikan materi seputar teori wawasan dan praktik cara mengolah sumber daya.

b. Mengorganisir Pertemuan

Local champion mengadakan beberapa kali pertemuan dengan warga sekitar untuk mengajak dan mengajarkan keterampilan dasar dalam pembuatan kerajinan.

c. Memotivasi

Local champion berperan dalam memotivasi masyarakat untuk mengubah tindakan mereka dari yang bersifat tradisional menjadi lebih modern sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan tanpa perlu bekerja di luar daerah atau luar negeri.

Dari sudut pandang teori tindakan sosial Weber, periode ini dikategorikan sebagai tindakan tradisional, karena kegiatan masyarakat terfokus pada nilai-nilai, seperti gotong royong dan peningkatan ekonomi melalui sektor pertanian. Meskipun *local champion* telah mengemban peran, namun belum mampu meraih hasil memuaskan. Sesuai pemaparan informan bahwa diperlukan upaya ekstra untuk menyadarkan masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan industri.

2. Masa Pembentukan Sentra Produksi Perca

Local champion bertindak sebagai pemimpin sosial yang berupaya untuk merubah tindakan sosial masyarakat dari pertanian tradisional menjadi pengrajin perca yang lebih modern. Maka, peran ini dapat terbagi menjadi:

a. Inspirator dan Pemimpin

Local champion bertindak sebagai agen penggerak sekaligus memotivasi masyarakat dalam bekerja sama dalam pembentukan industri kain perca.

b. Mengkoordinasi Dukungan Pemerintah

Local champion bersama aparat desa bersatu dalam menyusun berbagai proposal yang akan diajukan kepada pemerintah dan lembaga non pemerintah. Upaya ini merupakan strategi mereka untuk mengembangkan industri kain perca di Pekon Sukamulya.

c. Fasilitas Pelatihan dan Pendidikan

Local champion memberikan bimbingan, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan dan kegiatan ini didukung pemerintah melalui Dinas Koperindag Kabupaten Pringsewu, seperti pelatihan produksi, manajemen, pemasaran.

Dari sudut pandang teori tindakan sosial Weber, periode ini dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental. Ini disebabkan oleh penekanan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas mencapai tujuan, seperti peningkatan pendapatan melalui pembentukan industri kain perca. Selain itu, peran *local champion* lebih terfokus pada strategi dan langkah praktis untuk mengembangkan dan memajukan industri kain perca.

3. Periode Setelah hadirnya Sentra Produksi Perca

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengalami perubahan paradigma menuju masyarakat mandiri dan berdaya. Artinya, *local champion* tidak lagi mendominasi seperti sebelumnya, tetapi masih berperan sebagai:

a. Mediator dalam Konflik

Local champion berperan dalam menangani kendala yang mungkin di hadapi oleh industri kain perca, seperti permasalahan bahan baku dan urusan pemerintahan. Dengan tujuan mendukung keberlanjutan usaha secara keseluruhan.

b. Mobilisator Kolaborasi

Local champion berperan dalam mencari dukungan, menyatukan sumber daya, dan memotivasi berbagai pihak untuk bekerjasama demi keberlanjutan industri kain perca di Pekon Sukamulya.

Dari sudut pandang teori tindakan sosial Weber, periode ini dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental dan rasionalitas nilai, karena peran *local champion* fokus dalam menjaga dan mengembangkan industri kain. Upayanya diarahkan pada pencapaian tujuan ekonomi, seperti optimalisasi proses produksi dan pertumbuhan industri. Akan tetapi, jika muncul nilai-nilai intrinsik seiring perkembangan industri, tindakan rasionalitas nilai juga

dapat terlibat. Di mana *local champion* dan masyarakat fokus pada aspek nilai yang mendasari asas keberlanjutan dan nilai lain yang dianggap relevan dalam mengelola industri kain perca.

Selain adanya peran *local champion*, berkembangnya industri kain perca di Pekon Sukamulya juga didukung oleh beberapa faktor lainnya, yaitu:

a. Modal

Dalam bentuk uang berperan untuk membeli bahan baku dan biaya produksi. Sementara modal yang bersifat barang untuk mendukung tahap produksi, seperti mesin jahit. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha kain perca memperoleh pinjaman modal, baik dari pihak pemerintah maupun sektor swasta.

b. Bahan Baku

Proses industrialisasi di Indonesia telah mengakibatkan banyak pendirian pabrik-pabrik tekstil yang berdampak pada peningkatan limbah hasil produksi. Oleh karena itu, industri kain perca di Pekon Sukamulya mengadopsi pendekatan keberlanjutan lingkungan dengan memanfaatkan limbah sisa untuk menciptakan berbagai kerajinan. Hasil dari wawancara diketahui bahwa bahan baku diperoleh dari daerah Bandung dan Tangerang.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja di industri kain perca terbagi menjadi dua jenis, yaitu pekerja sebagai penjahit dan pekerja sebagai penyortir serta pemotong kain. Berdasarkan hasil observasi, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat desa lain. Tidak adanya syarat yang diperlukan saat mendaftar membuat warga tertarik untuk bergabung dalam sektor ini.

d. Sarana Transportasi

Sarana transportasi memiliki peran dalam mendukung proses produksi kerajinan kain perca. Berdasarkan hasil observasi, kendaraan sewa berupa mobil truk yang digunakan untuk mengambil bahan baku dari luar daerah. Sedangkan kendaraan pribadi berupa mobil dan pick up digunakan untuk memasarkan produk. Ketersediaan sarana ini tentu harus didukung oleh kondisi infrastruktur yang memadai, terutama jalan raya.

e. Pemasaran

Hasil wawancara mengungkap bahwa kegiatan promosi dilakukan pada tahap awal pembentukan industri kain perca sebagai cara dalam memperkenalkan produk itu pada masyarakat luas. Setelah fase tersebut, pemasaran produk kain perca menjadi lebih mudah. Pasarannya dilakukan di rumah, di mana konsumen langsung datang untuk membeli produk

dan mereka yang nanti akan mendistribusikan produk itu ke berbagai daerah. Ini yang menjadi titik awal pemasaran produk kain perca ke berbagai daerah di luar Pekon Sukamulya.

f. Jaringan Sosial *Local Champion*

Beragamnya pengalaman bekerja, membentuk banyak koneksi pertemanan, terutama di daerah Tangerang dan terus berkembang setelah menduduki jabatan dalam lingkup pemerintahan. Selain itu, jaringan relasinya semakin meluas karena bisa berkenalan dengan para pelopor UKM di berbagai daerah. Koneksi ini menjadi modal berharga dalam mendorong kemajuan industri kain perca.

Kehadiran industri ini telah membawa perubahan positif di berbagai aspek kehidupan. Berikut beberapa manfaat yang dirasakan masyarakat:

- a. Meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat.
- b. Mengurangi pengangguran dan kemiskinan.
- c. Meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan.
- d. Mendorong perkembangan ekonomi lokal dengan peningkatan produksi dan penjualan produk kain perca.
- e. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan yaitu:

1. Situasi Sosial Ekonomi Sebelum Industri Kain Perca

Sebelum adanya industri kain perca, kondisi sosial ekonomi masyarakat Pekon Sukamulya masih terbelah jauh dari kata sejahtera. Penduduk nya terjebak dalam ketergantungan pada pertanian dengan pendapatan minim, menciptakan kesenjangan sosial ekonomi yang cukup parah. Terlebih lagi, adanya keterbatasan akses pendidikan mempersempit peluang masyarakat mencari kerja. Hal ini mencerminkan kompleksitas tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Peran *Local Champion*

Local champion dapat berperan sebagai pengorganisir dan motivator bagi masyarakat dalam menjalani peralihan ke industri kain perca melalui keterlibatan aktif dalam memandu perubahan sosial. *Local champion* sebagai pionir dalam pemnentukan dan

penciptaan inovasi ekonomi sekaligus berperan penting dalam perjalanan menuju rekonstruksi sosial ekonomi masyarakat di Pekon Sukamulya. Selanjutnya, peran ini dapat terbagi ke dalam tiga periode masa, yaitu:

- a. Sebelum Terbentuk Industri Kain Perca: Memberikan Pemahaman, Mengorganisir, dan Pertemuan Memotivasi
- b. Pembentukan Industri Kain perca: Inspirator dan Pemimpin, Fasilitas Pelatihan dan Pendidikan, Mengkoordinasi Dukungan Pemerintah
- c. Setelah Terbentuk Industri Kain Perca: Mediator dalam Konflik dan Mobilisator Kolaborasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., & Hasan, E. (2018). *Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Gunong Meulinteung Dari Petani Menjadi Pekebun Sawit. Jurnal Community*, 3(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i1.142>
- Annur, C. M. (2021). *Mayoritas Penduduk Indonesia Bekerja Sebagai Buruh pada Februari 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/11/mayoritas-penduduk-indonesia-bekerja-sebagai-buruh-pada-februari-2021>
- Buchori, A. (2021). *BPS Catat Rumah Tangga Miskin Terbesar Berasal Dari Sektor Pertanian*. <https://www.antaranews.com/berita/2005209/bps-catat-rumah-tangga-miskin-terbesar-berasal-dari-sektor-pertanian>
- Cahyono, E. (2015). *Industrialisasi dan Transformasi Ekonomi*. <https://setkab.go.id/industrialisasi-dan-transformasi-ekonomi/>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Ecoplan International. (2005). *Promoting Local Economic Development Through Strategic Planning-Volume I: Quick Guide* (Vol. 1). UN-HABITAT & Ecoplan International Inc.
- Haven, T. C. & Jones E. (2012). *Local Leadership for Rural Tourism Development: A Case Study of Adventa, Monmouthshire, UK. Tourism Management Perspektif*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.04.006>
- Iskandar, J. (2004). *Teori dan Isu Pembangunan*. Puspaga.
- Keshuai Xu, Jin Zhang, & Fengjun Tian. (2017). *Community Leadership in Rural Tourism Development: A Tale of Two Ancient Chinese Villages*. <http://www.mdpi.com/2071-1050/9/12/e344>

- Mahdi, M. I. (2022). *Krisis Petani Muda di Negara Indonesia*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/krisis-petani-muda-di-negara-agraris>
- Yustika, A. E. (2000). *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar.